

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya sebuah pertanyaan-pertanyaan bagaimana sebenarnya Islam itu? Sebuah pertanyaan yang banyak ditanyakan karena melihat berbagai aksi-aksi yang mengatasnamakan Islam tidak luput menjadi bahan pembicaraan banyak orang untuk mempertanyakan kembali adagium Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam*. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Terjemahannya: Dan tiadalah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) *rahmat* bagi semesta alam.¹

Aksi-aksi atas nama Islam sebenarnya banyak dilakukan dengan motivasi juga beragam. Tidak seluruh aksi atas nama Islam dilakukan dengan kerelaan untuk kebesaran Islam. Motivasi ekonomi, politik, budaya dan pribadi justru lebih mendominasi aksi yang mengatasnamakan Islam. Islam yang benar adalah Islam yang diturunkan Allah swt melalui Nabi Muhammad saw. Tidak ada Islam dengan embel-embel apapun yang bisa diakui sebagai Islam. Tidak itu Islam radikal, Islam wasatiah, dan Islam liberal. Islam yang benar adalah Islam. Berbagai aksi kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan Islam sehingga memunculkan pertanyaan bagaimana Islam yang seharusnya menjadi penyemai perdamaian bagi umat manusia di muka bumi ternyata ditampilkan dengan wajah seram dan

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Menyamping*, Cet. I, (PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h. 331.

garang, bukan saja bagi non muslim tapi juga bagi sesama muslim, melalui bahasa-bahasa jihad², kafir³, bid'ah⁴, dan lain sebagainya. Jika banyak Muslim bertanya-tanya apa gerangan yang salah dengan agama ini, lebih-lebih lagi Islam menuai citra negatif di kalangan non muslim, terutama mereka di dunia Barat yang banyak mengenal Islam dari pemberitaan media. Banyaknya karya yang ditulis mengenai fenomena ini seolah-olah berbanding lurus dengan semakin maraknya fenomena-fenomena yang mengatasnamakan Islam. Salah satu penyebabnya barangkali adalah karya-karya tersebut mengedepankan bahasa-bahasa akademis yang sukar dicerna oleh masyarakat awam sehingga jauh dari nuansa perenungan dan penghayatan. Alih-alih menyelesaikan persoalan, karya-karya tersebut malah menjadi bagian dari persoalan.⁵

Berbagai isu-isu global mulai menjadi bahan yang menarik untuk didiskusikan oleh para intelektual muslim, baik kalangan akademisi maupun aktivis Islam. Dalam konteks keilmuan, corak pemahaman keislaman mahasiswa secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok. *Pertama*, kelompok mayoritas atau kelompok *common* Muslim, yang mengamalkan ajaran Islam seadanya serta cenderung tradisional dan konvensional. *Kedua*, kelompok para mahasiswa Muslim yang berlatar belakang keagamaan sangat kuat dan merasa perlu mengembangkan dirinya, dan dalam konteks akademis adalah untuk

² Jihad adalah memerangi non muslim (kafir) setelah ajakan kepada Islam, atau perintah membayar *jizyah* (pajak) kemudian menolak. Lihat, 'Abdullah bin Ahmad al-Qadiri, *al-Jihad fi sabilillah haqiqatuhu wa ayatuhu*, juz I (Cet. II; Jeddah: Dar al-Manar, 1992), h. 49.

³ Hamka di dalam kitab tafsir al-azhar menjelaskan orang kafir itu orang yang tidak mau percaya, mulutnya menentang dan perbuatannya melawan. Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 107.

⁴ Bid'ah adalah Melakukan sesuatu yang belum ada contoh sebelumnya. Lihat, Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid I, h. 209.

⁵ Machasin, "*ISLAM DINAMIS ISLAM HARMONIS*" *Lokalitas, Pluralisme, terorisme*, (LkiS Yogyakarta, Cet. I, 2011), h. 2. Diakses pada tanggal 27/06/2018.

meningkatkan kemampuan berorganisasi dan keterampilan ilmiah, sehingga cenderung memilih dan bergabung dengan organisasi kemahasiswaan Islam, terutama HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), dan IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), sebagaimana jejak para senior-seniornya. *Ketiga*, kelompok mahasiswa Muslim yang lebih berorientasi kepada pengamalan Islam secara menyeluruh atau *kaffah*.⁶ Dari berbagai kelompok-kelompok di atas sehingga memunculkan berbagai warna-warni baru dalam memahami Islam.

Perkembangan pemikiran Islam akhir abad XX mulai mengarah kepada pembahasan komprehensif mengenai kedamaian hidup bersama di tengah beragamnya kehidupan sosial, budaya, dan agama. Di sisi lain, munculnya inovasi baru dalam memahami Islam sebagai paham yang Liberal⁷, Wasathiyah,⁸ dan Radikal⁹ (ekstrim). dengan berbagai keberagaman pemahaman Islam yang masing-masing membawa pembaharuan bagi kehidupan sosial dalam organisasi masyarakat. Keadaan masyarakat yang majemuk baik dari segi budaya, ras, agama, dan status sosial ekonomi cenderung menimbulkan potensi benturan bernuansa SARA termasuk nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu dipandang perlu adanya suatu pendidikan multikultural dalam sistem

⁶ Azyumardi Azra, *Kelompok "Sempalan" di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi Sosio-Historis*, dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri [eds]. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, (Ciputat: Logos, 2002), h. 224.

⁷ paham yang menjunjung tinggi kebebasan dan persamaan hak individu dalam berbagai aspek kehidupan, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, agama, dan hal lainnya yang menyangkut harkat hidup orang banyak, lihat, Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). h. 522.

⁸ Mungkin lebih dekat dengan konsep *ummatan wasatan* (menjadi umat yang tengah-tengah), terutama dalam amaliah keagamaan.

⁹ paham yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dengan cara kekerasan atau drastis.

pendidikan nasional Indonesia agar mahasiswa dapat memiliki kepekaan dalam menghadapi fenomena-fenomena sosial yang terjadi akibat perbedaan dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Apabila hal ini tidak segera diatasi, maka konflik sosial yang sering terjadi di masyarakat Indonesia dan tidak jarang dilakukan dalam bentuk kekerasan fisik dapat berpotensi mengancam persatuan, kesatuan, serta keutuhan bangsa. Walaupun konflik itu akan selalu terjadi, karena merupakan realitas permanen dalam perubahan suatu kehidupan, akan tetapi konflik tersebut tidak boleh dibiarkan berkembang yang berpotensi merusak tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian perlu digulirkan paradigma baru, baik melalui sistem politik, ekonomi, dan pendidikan Islam yang mampu mengendalikan konflik maupun melalui jalur pendidikan yang mampu mengayomi dan menyadarkan seluruh lapisan masyarakat dengan tidak membedakan latar belakang mereka. Pemerintah seharusnya turun tangan dalam hal menangani akar masalah ini. Tindakan nyata yang seharusnya dilakukan adalah dengan menanamkan kembali nilai-nilai keislaman pada generasi muda khususnya melalui lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana di rumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Berdasarkan isi undang-undang di atas dijelaskan bahwa jenjang pendidikan pada tingkat dasar adalah pondasi utama yang merupakan salah satu faktor penentu bagi pendidikan pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu keberhasilan proses pendidikan pada tingkat dasar harus diperhatikan. Khususnya pendidikan di wilayah kampus atau perguruan tinggi.

Kampus atau perguruan tinggi merupakan tempat bernaungnya orang-orang yang mempunyai idealitas, rasionalitas, intelektualitas, dan profesionalitas yang lebih dari komunitas lain. Juga mempunyai dedikasi tinggi terhadap bangsa, negara, dan agama. Selain itu, orang-orang yang belajar di kampus lebih dikenal dengan sebutan mahasiswa atau “*agent of change, agent of knowledge*” yaitu orang yang dapat merubah pola pikir dan perilaku masyarakat menjadi lebih dinamis (*dynamic*), kreatif (*creative*), teratur (*regular*), dan seimbang (*balance*), di masyarakat¹¹. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki potensi yang besar dalam menjalankan peran-peran tersebut yang sangat berperan besar di dalam membangun bangsa ini.

Dari “*agent of change, agent of knowledge*” banyak hal yang apabila masing-masing individu dapat mulai melakukannya, dengan begitu suatu saat nanti diharapkan terjadi perubahan di dalam kampus kearah yang lebih baik. Pada dasarnya, akademi di kampus merupakan tanggung jawab seluruh mahasiswa kampus, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa dosen tidaklah menjadi satu-

¹⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses pada tanggal 3/8/2018.

¹¹ Rizal Mahri, *Dakwah Kampus Berbasis Riset*, Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1 Tahun 2013, h. 55. Diakses pada tanggal 27/06/2018.

satunya sumber untuk mendapatkan pendidikan, namun proses pembelajaran banyak didapatkan pada organisasi. Kampus juga menjadi tempat yang paling bagus untuk pencarian jati diri seseorang aktivis mahasiswa.

Aktivis mahasiswa adalah mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan yang ada di universitasnya. Aktivis merupakan segelintir orang dari sekian banyaknya mahasiswa yang menduduki perguruan tinggi atau sering disebut juga dengan kampus.¹² Aktivis hanya menjadi minoritas dalam komposisi mahasiswa dikampus, karena cenderung sebagian besar mahasiswa saat ini adalah berkulat dalam ruang kelas, perpustakaan, kantin, dan kos yang mengejar nilai tinggi. Segelintir orang yang disebut aktivis tersebut mampu membuat dinamisasi dalam kehidupan kampus, yang menjadi motor penggerak, yang berusaha untuk memberikan pengorbanan. Mereka adalah mahasiswa yang sadar dan tersadarkan untuk berkontribusi membangun bangsa dan negara dengan kampus sebagai tempat untuk mengawali melalui berbagai peristiwa yang mendidik dan membelajarkan.

Peran mahasiswa di dalam dunia kampus di butuhkan sekali, karena itu merupakan kunci bahwa mahasiswa itu aktif, kreatif, mandiri, kritis, inovatif, dalam mengerjakan segala sesuatu hal dalam ruang lingkup khususnya dibidang pendidikan baik itu di dalam universitas maupun juga di dalam universitas lainnya atau di luar univrsitas. Peran mahasiswa sangatlah dibutuhkan dalam lembaga pendidikan khususnya di universitas. Karena mahasiswa disamping untuk

¹² Ana Rosdiana, *Merah: Sebuah Langkah Menuju Perbaikan untuk Menuju Kejayaan*. (Yogyakarta: Edisi Khusus Pelantikan Ormawa, 2010), h. 3.

mengembangkan lembaga pendidikan tersebut, mahasiswa ikut berpartisipasi dalam segala kretifitsnya, baik dalam akademis maupun non akademis.

Dengan kemandirian, kreatifitas, inovasi, yang ada dalam diri mahasiswa itu maka peran mahasiswa tersebut sangat dibutuhkan sekali didalam lembaga pendidikan. Disamping dapat menguntungkan juga menambah wawasan kita dalam segala bidang seperti dalam teknologi, pendidikan, budaya, dsb. Kita dapat melihat contoh kecil dari peran mahasiswa baik dalam akademik ataupun non akademik. Maksud dari akademik dapat dicontohkan turut ikut serta secara aktif dalam mengikuti semua sistem pembelajaran dan dapat mengerti situasi dan unggul dalam setiap hal pembelajaran khususnya dalam perkuliahan sehari-hari. Sedangkan maksud dari non akademis ialah ketika mahasiswa mengikuti beberapa kegiatan-kegiatan kampus seperti ekstrakurikuler, UKM (unit kegiatan mahasiswa), UKK, SEMA, MPM, BEM, DEMA, dll. Hal tersebut bisa dilakukan oleh mahasiswa selain mengikuti perkuliahn sehari-hari. Dengan mengikuti beberapa kegiatan yang dilakukan diluar perkuliahan akan membuat seorang mahasiwa mendapatkan pengalaman dalam berorganisasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam menyusun/merencanakan program-program yang telah dirancang dan kemudian dilaksanakannya dengan sebaik-baik mungkin bersama dengan *patner* kerja mereka. Jadi, peran mahasiswa di kampus tidak bisa berjalan tanpa adanya tempat kuliah dan fasilitas-fasilitas yang lebih baik yang merupakan kebutuhan mahasiswa.

Dalam melakukan aktivitasnya di kampus, mahasiswa seringkali mengalami perpecahan satu sama lain. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang

melingkupinya, seperti perbedaan ideologi, strategi dan pola dakwah. Dalam konteks ini, upaya memahami ideologi gerakan mahasiswa merupakan hal yang sangat penting. Apabila ditelisik, persoalan ideologi merupakan pusat kajian ilmu sosial.¹³ Namun hingga kini, kajian tentang ideologi khususnya dalam ranah ilmu-ilmu sosial sangat minim. Ideologi sendiri memiliki pola kehidupan yang sistematis di masyarakat, dengan kata lain dapat mengetahui mana yang benar dan salah sesuai dengan ideologinya. Ideologi yang dalam hal ini adalah ideologi Islam harus dimiliki oleh seorang pemuda yang berjuang di jalan pendidikan Islam, khususnya dalam lingkaran pendidikan Islam di perguruan tinggi.

Pendidikan Islam di perguruan tinggi merupakan fase penting dalam pendidikan secara umum. Tujuannya adalah membentuk akademisi yang mempunyai idealitas, rasionalitas, intelektualitas, profesionalitas dan komitmen yang kokoh terhadap Islam. Selain itu untuk menyuplai alumni yang berafiliasi terhadap Islam serta mengoptimalkan peran kampus dalam proses transformasi masyarakat menuju masyarakat yang madani. Sementara itu, untuk seorang aktivis, perguruan tinggi juga bisa dijadikan sebagai tempat latihan beramal, mengasah mental dan pikiran serta mempersiapkan diri untuk memasuki medan pendidikan yang lebih berat, yakni dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan Islam di perguruan tinggi merupakan implementasi dakwah *ilallah* dimaksudkan

¹³ Jorge Larrain, *The Concept of Ideology*, terjemahan Ryadi Gunawan, *konsep Ideologi*, (LKPSM, Yogyakarta, 1996), h. 10.

untuk menyeru civitas akademika ke jalan Islam dengan memanfaatkan berbagai sarana formal/informal yang ada di dalam kampus.¹⁴

Di kota Kendari terdapat dua Perguruan Tinggi Negeri dengan berbagai macam organisasi dan perkumpulan yang mempunyai corak pemahaman keislaman yang berbeda-beda. Sedangkan masing masing aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus ada yang bergerak dibidang dakwah pendidikan dan dibidang kegiatan sosial lainnya dengan taraf internasional. Yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan dakwah dan memajukan dunia pendidikan. Hal-hal yang menjadi ruang lingkup dari kegiatan aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus pada hakikatnya adalah juga menjadi tugas pemerintah dan sudah barang tentu karena kebutuhan dana dan kemampuan tidak semua rencana pengembangan dapat dilaksanakan sekaligus oleh pemerintah. Dalam hal inilah pemerintah memerlukan keikutsertaan aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik.

Sebagian besar di dua Perguruan Tinggi Negeri Kendari terdapat beberapa pandangan dalam memahami Islam. Berdasarkan hasil wawancara awal di kampus IAIN Kendari dengan Ahsanul Amal Arifin ia berpendapat Islam adalah agama yang rasional, sebab seseorang tidak akan diwajibkan berislam kecuali setelah *aqil baligh* artinya setelah mempunyai akal sehat.¹⁵ Sedangkan hasil wawancara di kampus Halu Oleo dengan Sal Azwari ia berpendapat bahwa Islam adalah agama yang sempurna dengan ajaran yang bersumber dari wahyu Allah,

¹⁴ Tim Penyusun SPMN FSLDK Nasional (GAMAIS ITB), *Risalah Manajemen Dakwah Kampus: Panduan Praktis Pengelolaan Lembaga Dakwah Kampus (Standarisasi Pelatihan Manajerial Nasional)* ed. Rev, (Bandung: Gamais Press, 2007), h. 7.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ahsanul Aman Arifin aktivis mahasiswa intra IAIN Kendari pada tanggal 20/12/2018.

Pencipta yang Maha mengetahui segala kebutuhan makhluk-makhluk-Nya. Karenanya Islam tidak membutuhkan isme-isme dan ideologi dari luar.¹⁶ Untuk pandangan keislaman di atas keduanya tidak ada masalah. Hanya saja dalam konteks kenegaraan salah satu aktivis mahasiswa Gema Pembebasan atau HTI menurut Rahmat Ramadhan salah satu mahasiswa IAIN berpendapat bahwa mereka hendak mengusung atau mendirikan apa yang disebut dengan konsep khilafah. Jadi dalam pandangan saya dalam konteks NKRI, pandangan politik seperti itu sesat.¹⁷ Menurut Armin aktivis mahasiswa UHO ia berpendapat bahwa Islam adalah agama yang universal. Yaitu mengatur semua tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Makanya kita itu dalam menerapkan politik Islam perlu menanamkan sebuah sistem yang bagus untuk kita laksanakan bersama-sama yaitu harus ditegakkan sistem khilafah dan menolak sistem demokrasi.¹⁸ Secara teori, hal ini akan membuat ancaman munculnya akar paham-paham radikalisme di kampus.

Dalam hal ini secara umum corak pemahaman keislaman di kampus UHO merupakan corak paham Islam Wasathiyah. Hal ini dilihat dari kebijakan-kebijakan pimpinan dalam hal ini Rektor. Yaitu pertama, dengan dibuatnya peraturan pelarangan diadakan kajian-kajian di kampus oleh organisasi HTI. Kedua, merubah pengurus bidik misi yang tadinya dikuasai oleh HTI diserahkan oleh orang-orang yang dianggap paham Islam Wasathiyah. Kebijakan-kebijakan itu juga terintegrasi sampai ke lembaga kemahasiswaan intra kampus dengan

¹⁶ Hasil wawancara dengan Sal Azwari aktivis mahasiswa intra UHO pada tanggal 10/1/2019.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Rahmat Ramadhan aktivis mahasiswa intra IAIN Kendari pada tanggal 18/7/2019.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Armin aktivis mahasiswa intra UHO pada tanggal 17/7/2019.

membentuk LDK tandingan untuk menjadi pembanding bagi mahasiswa maupun dengan menguatkan lembaga-lembaga kemahasiswaan lainnya seperti MPM, BEM, HMJ, HMPS, UKM, dan UKK. Adapun organisasi yang lain tidak saya bahas karena tidak terlalu mencolok paham keislamannya sedangkan organisasi LDK dan UKK mencolok dari kegiatan-kegiatannya. Paham radikalisme pernah berjaya di UHO karena sempat menguasai bidik misi walaupun di kemudian hari badan hukum HTI telah dicabut dan bidik misi telah diperbaiki kembali. namun penganut paham-paham radikal itu masih tetap berkeliaran dan menyebarkan paham-pahamnya di kampus UHO melalui berbagai cara yaitu melalui LDK atau lembaga-lembaga baru yang mereka buat agar tidak terdeteksi oleh pihak kampus maupun pemerintah. Sedangkan di kampus IAIN Kendari Secara umum corak pemahaman keislaman IAIN Kendari merupakan corak paham Islam Wasathiyah. hal ini dilihat dari kebijakan-kebijakan pimpinan dalam hal ini Rektor. Yaitu pertama, tentang pembekuan LDK dan KOPMA karena telah dicurigai sebagai lembaga kemahasiswaan yang paham Radikal, Kedua, pemecatan Hikma Sanggala melalui berbagai kegiatan-kegiatan nasional dan kuliah umum maupun ruang-ruang perkuliahan. meskipun demikian paham-paham radikal dalam hal ini HTI juga pernah berjaya di IAIN kendari yaitu dengan menguasai dua lembaga kemahasiswaan intra IAIN kendari yaitu LDK dan KOPMA. Meskipun HTI telah di bubakran dan KOPMA dtelah dibekukan tapi para penganut paham radikal itu masih saja merajalela melalui media sosial, LDK, maupun dengan membentuk organisasi baru agar tidak mudah dideteksi oleh pihak kampus dan pemnerintah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dua perguruan tinggi negeri Kendari terdapat fenomena keberagaman dalam memahami Islam sebagai paham Liberal, Wasathiyah, dan Radikal. Pemahaman Islam Wasathiyah menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang Liberal dan Radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah, dan Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya, sehingga tidak mampu membaca realitas kehidupan.

Penelitian tentang corak pemahaman keislaman aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus, terutaman mahasiswa aktivis Islam, penelitian ini sangat penting dilakukan. Sebabnya, mahasiswa aktivis Islam bukanlah seperti mahasiswa pada umumnya yang cenderung kurang peduli dengan kehidupan beragama, terlebih-lebih lagi dalam gerakan beragama. Mahasiswa aktivis Islam mungkin karena terpanggil untuk berdakwah dan merasa berkewajiban melakukan *amar ma'ruf dan nahi munkar*, mereka biasanya sangat aktif mensosialisasikan corak berfikir keislamannya. Bila corak paham keislamannya benar tentu perlu disyukuri karena tugas pembinaan IMTAQ sangat dibantu oleh mereka. Tapi jika corak paham keislamannya salah, misalnya ekstrim radikal, tentu sangat membahayakan dan merusak arah serta tujuan pendidikan nasional.

Selama ini pembina keagamaan mahasiswa cenderung menyampaikan ajaran agama secara deskriptif *linier*, tanpa mempertimbangkan beragam corak paham keislaman para mahasiswa. padahal, cara mendekati mahasiswa yang bercorak radikal/ekstrim sangat berbeda dengan mereka yang memiliki corak

paham keislaman liberal dan wasathiyah. Corak paham keislaman radikal yang lebih menekankan pemahaman secara literal (terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi saw, bahkan juga terhadap pandangan-pandangan Ulama Mazhab) tentunya sangat kontras berbeda dengan para mahasiswa yang bercorak pemikiran wasathiyah, dan terlebih-lebih lagi dengan corak paham liberal yang sangat menekankan peranan "akal" dan berusaha memahami wahyu secara kontekstual. Jika aktivis mahasiswa tidak memahami corak paham keislamannya, maka model penyajian ajaran Islam ataupun argumentasi keislaman yang disajikannya akan sulit diterima para mahasiswa lainnya. Akibatnya, sangat wajar jika mereka mencari aktivitas keislaman di luar kampus yang sesuai dengan corak pemahamannya.

Penelitian ini sangat penting dilakukan sehubungan beragamnya corak paham keislaman mahasiswa dewasa ini (dari yang liberal, wasathiyah, dan radikal), adanya afiliasi mahasiswa terhadap kelompok-kelompok Islam yang dicurigai bermasalah (yang tentunya perlu diteliti secara ilmiah), dan belum tersusunnya model pembelajaran dan bimbingan corak paham keislaman yang "benar", sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dengan demikian dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah mahasiswa di dua Perguruan Tinggi Negeri Kendari yang memiliki berbagai macam lembaga-lembaga organisasi mahasiswa Islam dengan beragam konsep, strategi, dan model pengembangan yang berbeda-beda yang membawa pembaharuan bagi bangsa dan negara.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **Corak Pemahaman Keislaman Aktivis Lembaga Kemahasiswaan Intra Kampus (Studi di Perguruan Tinggi Negeri Kendari)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan lebih dalam tentang corak pemahaman keislaman aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus. Penelitian ini sangat penting dilakukan sehubungan beragamnya corak pemahaman keislaman aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus yang berafiliasi terhadap kelompok Islam liberal, wasathiyah dan ekstrim/radikal.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara umum fokus penelitian ini adalah corak pemahaman keislaman aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus, khususnya di perguruan negeri kota Kendari. Adapun subfokus penelitian ini adalah:

1. Pemahaman dasar keislaman aktivis lembaga kemahasiswaan intra di perguruan negeri Kendari.
2. Corak pemahaman keislaman aktivis lembaga kemahasiswaan intra di perguruan negeri Kendari.
3. Peran aktivis lembaga kemahasiswaan intra dalam aktivitas keagamaan di perguruan negeri Kendari.

C. Rumusan Masalah

Dari masalah yang dikemukakan di atas maka kita dapat membuat perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman dasar keislaman masing-masing aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus di perguruan tinggi negeri Kendari?

2. Bagaimana corak pemahaman keislaman masing-masing aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus di perguruan tinggi negeri Kendari?
3. Bagaimana peran aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus dalam aktivitas keagamaan di perguruan tinggi negeri Kendari?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkap pemahaman dasar keislaman masing-masing aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus di perguruan tinggi negeri Kendari.
2. Mengungkap corak pemahaman keislaman masing-masing aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus di perguruan tinggi negeri Kendari.
3. Mengungkap peran aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus dalam aktivitas keagamaan di perguruan tinggi negeri Kendari.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan Tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretik
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan teoretik tentang model pengembangan dakwah bagi organisasi mahasiswa.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau pembandingan bagi penelitian lain dengan masalah sejenis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi pihak-pihak

berikut:

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini akan membantu mahasiswa untuk menambah wawasan tentang model dakwah sebagai salah satu bidang kajian ilmu keislaman yang mampu memberikan gambaran konsep dan teoritis ilmu keislaman guna meningkatkan dalam pemahaman dan terhadap proses dakwah Islamiyah.
- b. Bagi peneliti, dapat menunjukkan tingkat ketercapaian pelaksanaan standar proses pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada sekolah yang diteliti.
- c. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.
- d. Bagi peneliti lain, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pembandingan untuk melaksanakan penelitian-penelitian yang serupa.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam menafsirkan judul dalam tesis ini, maka penulis merasa perlu membuat batasan yang mempelajari dan mempertegas istilah yang digunakan tersebut, yaitu:

1. Pemahaman Keislaman

Adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan Islam sebagai sebuah kepercayaan dan pedoman hidup yang menyeluruh agar lebih jelas memahami mengenai hubungan manusia dengan Allah (dari mana kita berasal), tujuan hidup (kenapa kita di sini), dan arah setelah kehidupan (ke mana kita akan pergi).

2. Corak Pemahaman Keislaman

Corak Pemahaman Keislaman secara teoritis dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok antara lain Liberal, Wasathiyah, dan Ekstrim/Radikal.

3. Peran Aktivis Lembaga Kemahasiswaan Intra Kampus dalam Aktivitas Keagamaan

Peran mahasiswa di dalam dunia kampus di butuhkan sekali, karena itu merupakan kunci bahwa mahasiswa itu aktif, kreatif, mandiri, kritis, inovatif, dalam mengerjakan segala sesuatu hal dalam ruang lingkup khususnya dibidang pendidikan keagamaan, baik itu di dalam universitas maupun juga di dalam universitas lainnya atau di luar univrsitas.

